

**IHSG Ditutup di level 6.532,97 atau menguat sebesar 5.46% selama tahun 2019 yang baru berjalan sebulan, meskipun ancaman perlambatan ekonomi global tetap mengancam.**

### Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan di tahun 2019

Indeks Harga Saham Gabungan ditutup di teritori positif pada awal tahun 2019 yaitu +5.46%, dipimpin oleh sektor infrastruktur yang mencatatkan kenaikan sebanyak 9.97%, kemudian diikuti oleh sektor pertambangan dan industri dasar dan kimia yang berturut-turut naik sebanyak 8.25% dan 6.70%. Pada bulan Januari lalu, semua sektor mencatatkan kenaikan.

Apa yang mendorong IHSG mencatat pertumbuhan yang positif di bulan Januari? Kembalinya dana asing ke pasar modal Indonesia adalah salah satu faktornya. Kembalinya dana asing tersebut dikarenakan adanya ancaman perlambatan ekonomi AS, sehingga dana asing kembali ke pasar negara berkembang. Selain itu, pernyataan dari The Fed yang mengatakan bahwa langkah the Fed tahun ini untuk lebih “dovish” juga jadi salah satu penyebab masuknya dana asing ke pasar modal Indonesia. Terlihat masuknya dana asing sebesar 13,6 T rupiah ke ekuitas dan 9 T rupiah ke obligasi di bulan Januari.

Dari sisi makro, pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2018 sebesar 5.17% boleh dikatakan cukup baik, naik dari tahun 2017 yang bertumbuh sebesar 5.07%, dan menandakan pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2013. Semua komponen permintaan domestik (konsumsi domestik, pengeluaran pemerintah, dan investasi) menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi di tahun 2018 dibandingkan tahun 2017, meskipun net ekspor menunjukkan pelemahan.

Pada awal tahun ini, pengeluaran pemerintah untuk bantuan sosial kami perkirakan akan lebih tinggi hingga sampai berakhirnya pemilu 2019. Hal tersebut akan mendorong konsumsi domestik pada kuartal 1, terlihat dari penyaluran dana pemerintah pada program keluarga harapan yang dari sebesar 35 Triliun rupiah telah disalurkan sebesar 12 Triliun rupiah (35% dari total target). Kami melihat dengan dikeluarkannya bantuan sosial pada awal tahun ini, PDB Indonesia dapat terjaga.

Namun pelemahan ekonomi dunia masih mengancam defisit neraca berjalan masih mengancam Indonesia. Dengan melemahnya harga batu bara kalori rendah dapat menurunkan nilai ekspor Indonesia. Sedangkan penguatan minyak dunia karena faktor-faktor seperti menurunnya supply minyak dunia, lajunya ekonomi AS yang sedang di fase *booming*, memberi faktor negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Selain itu, jika pemerintah hanya mengandalkan arus investasi modal asing dalam jangka pendek yang lebih focus pada efek hutang dan ekuitas, maka rupiah akan selalu memiliki volatilitas yang tinggi. Dibutuhkan kebijakan pemerintah yang lebih *prudent* untuk mengantisipasi keluar-masuknya dana asing tersebut.

**IHSG ditutup pada level 6.532,97 di bulan Januari atau naik sebesar 5.46% dari penutupan bulan Desember.** Pada bulan Januari 2019, kembali aliran dana asing yang menyebabkan IHSG, pasar obligasi dan rupiah menguat dari bulan Desember. Hal tersebut terlihat dari pembelian asing di pasar obligasi dan saham yang menyebabkan penguatan rupiah pada bulan Januari hingga ditutup pada level 14.072.

**Faktor domestik maupun global yang mengangkat/menghambat IHSG.** Berikut kami sampaikan kondisi ekonomi bulan ini dan faktor lainnya yang berpengaruh dalam naik/turunnya IHSG :

- PMI Indonesia bulan Januari '19 turun ke level 49.9 vs 51.2 pada bulan Desember '18. Data PMI menunjukkan mulai terlihatnya perlambatan ekonomi China, sehingga menyebabkan PMI Indonesia mulai mengalami kontraksi. Namun perlu diamati pada bulan-bulan berikutnya apakah hal ini berlanjut lebih buruk atau hanya sementara.
- Pada bulan Januari terjadi inflasi sebesar 0.32% mom, yang disebabkan oleh terjadinya deflasi bahan bakar minyak. Sementara itu, komponen inflasi dengan volatilitas tinggi masih menunjukkan inflasi karena efek awal tahun. Melihat ke berita terakhir, di bulan Februari kemungkinan ada deflasi di komponen transportasi karena adanya intervensi pemerintah yang menginginkan turunnya harga tiket pesawat dan avtur.
- Tingkat imbal hasil SBN 5 tahun turun di bulan Januari menjadi 7.85% atau turun sebesar 6 bps dari awal tahun 2019. Sedangkan untuk tingkat imbal hasil SBN 10 tahun tetap di kisaran 8.01% atau turun sebesar 2 bps dari awal tahun 2019.
- Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Januari 2019 turun tipis ke USD120.1 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan akhir Desember 2018 yaitu sebesar USD120,7 miliar. Posisi cadangan devisa tersebut terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah. Cadangan devisa Indonesia pada bulan Januari setara dengan pembiayaan 6,3 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

**Bagaimana IHSG di bulan Februari 2019?** Pada bulan Februari kami lebih konservatif dan memprediksi IHSG akan flat cenderung koreksi sehat. Karena kenaikan IHSG pada bulan Januari cukup tinggi tanpa fundamental yang kuat. Perusahaan-perusahaan berkapitalisasi besar khususnya perbankan telah memberi konferensi pers mengenai kinerja tahun 2018 nya dan dari sisi makro, defisitnya neraca berjalan, pelemahan pertumbuhan ekspor dan mulai melambatnya perekonomian China akan membuat pasar mulai rasional kembali. Tetapi, hal-hal positifnya adalah Komentar-komentar dari The Fed yang lebih lunak mengenai kebijakan suku bunga acuan AS dan keinginan Trump untuk mengakhiri perang dagang akan mendorong investor global untuk kembali ke pasar negara berkembang

Pada sektor ekuitas kami memperhatikan beberapa sektor, khususnya sektor konsumsi ritel, infrastruktur telekomunikasi, dan perbankan yang mempunyai pertumbuhan dua digit maupun yang akan melakukan merger dan akuisisi. Namun, ada beberapa sektor yang kami perhatikan juga secara khusus seperti aneka industri yang kami nilai tahun ini akan mulai naik dan industri dasar beberapa tahun belakangan selalu menjadi alpha IHSG. Beberapa indikator makro seperti cadangan devisa, pergerakan rupiah, inflasi dan pertumbuhan kredit perbankan akan selalu kami perhatikan, karena indikator-indikator tersebut adalah indikator pertumbuhan ekonomi yang penting.

Kemudian, dari sisi kepemilikan asing di obligasi negara yang mempunyai bobot sekitar 37%, kami menilai kebijakan fiskal dan moneter yang dilakukan oleh pemerintah dan Bank Indonesia sudah cukup tepat. Namun IHSG dan pasar obligasi dapat turun lagi jika situasi global berubah jadi lebih buruk dan investor asing menarik dana nya kembali.

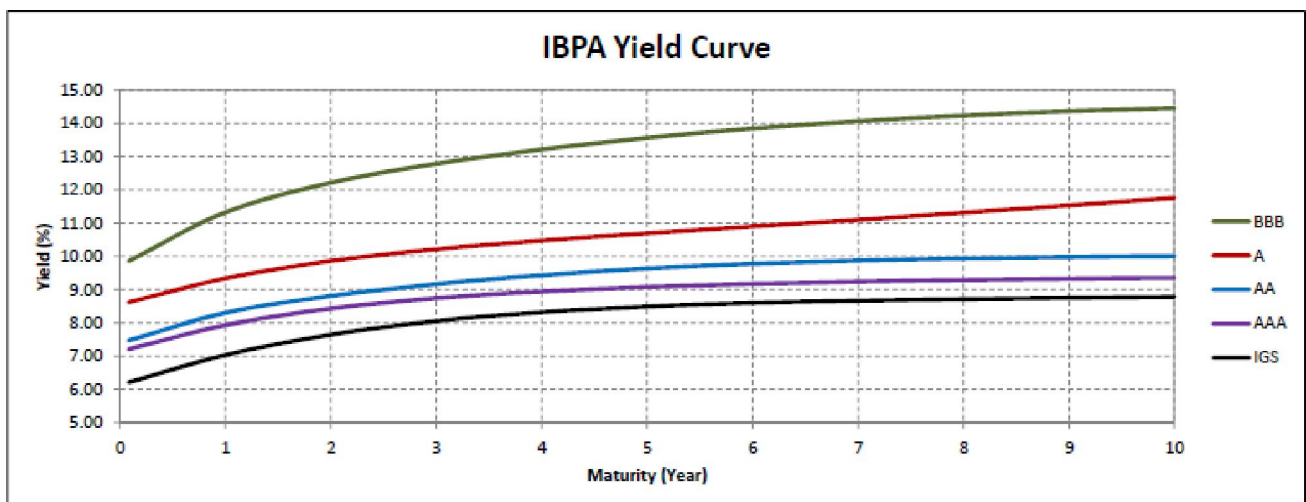
Holders	31-Dec-14	31-Dec-15	30-Dec-16	29-Dec-17	31-Dec-18	31-Jan-19
Bank	375.55	350.07	399.46	491.61	481.33	652.81
Bank Indonesia	41.63	148.91	134.25	141.83	253.47	123.29
Mutual Fund	45.79	61.60	85.66	104.00	118.63	120.38
Insurance	150.60	171.62	238.24	150.80	201.59	203.52
<b>Foreign Investors</b>	<b>461.35</b>	<b>558.52</b>	<b>665.81</b>	<b>836.15</b>	<b>893.25</b>	<b>909.93</b>
Pension Fund	43.30	49.83	87.28	198.06	212.88	217.56
Individual	30.41	42.53	57.75	59.84	73.07	73.06
Others	60.51	78.50	104.84	117.48	134.22	137.31
<b>TOTAL</b>	<b>1,209.96</b>	<b>1,461.85</b>	<b>1,773.28</b>	<b>2,099.77</b>	<b>2,368.45</b>	<b>2,437.86</b>

Tabel Kepemilikan Obligasi Pemerintah

Sumber : DJPPR Kemenkeu

Pada akhir Januari 2019, terlihat kepemilikan asing jika dibandingkan pada akhir bulan Desember 2018 sedikit meningkat dari 893.25 Triliun menjadi 900.93 Triliun, secara bobot, masih cukup stabil di kisaran 37%.

**Kinerja Indonesian Composite Bond Index bulan ini sedikit menguat.** ICBI pada bulan Januari 2019 ditutup di level 242.36 atau berkinerja 0.6% MoM meningkat dari bulan Desember yang ditutup di level 240.90.



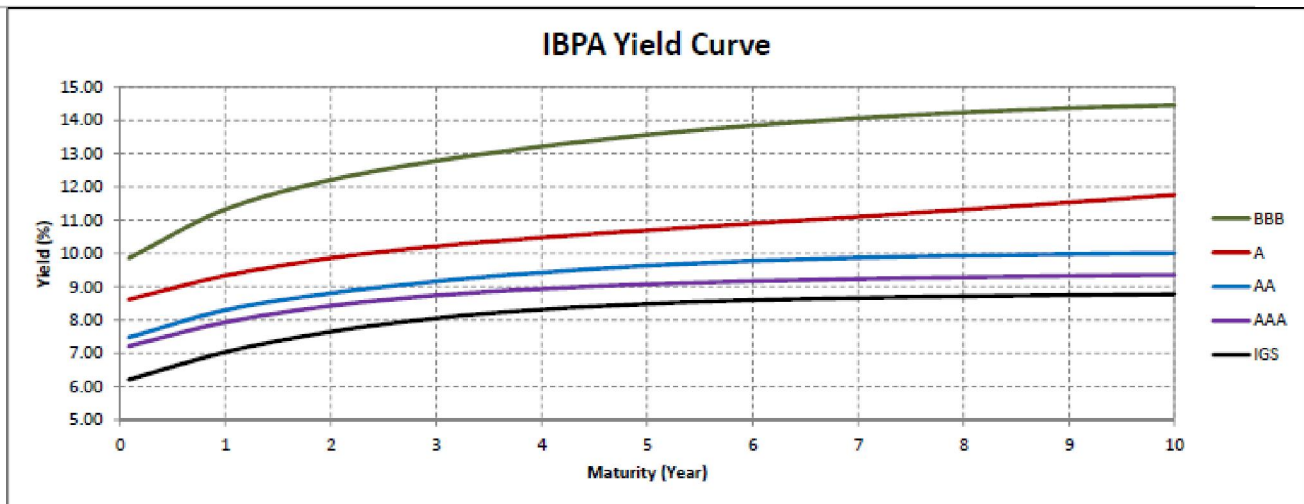
Grafik Yield Curve Obligasi Pemerintah

Sumber : IBPA

**Kurva Imbal Hasil Obligasi Pemerintah.** Kurva imbal hasil obligasi pemerintah berbentuk normal dengan tingkat imbal hasil untuk obligasi bertenor 5 tahun memberi imbal hasil berkisar 7.84% – 8.05%, sedangkan obligasi pemerintah yang bertenor 10 tahun memberikan imbal hasil sekitar 8.09% - 8.29%, dan untuk obligasi pemerintah yang bertenor 30 tahun memberikan imbal hasil di kisaran 8.78% - 8.90%.

**Disclaimer :**

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.



Grafik Yield Curve Obligasi Korporasi  
Sumber : IBPA

**Imbal Hasil Obligasi Korporasi.** Kurva imbal hasil obligasi korporasi berbentuk normal dengan tingkat imbal hasil untuk obligasi rating AAA bertenor 1 tahun memberi imbal hasil berkisar 7.59%-7.76% dan BBB bertenor 1 tahun memberi imbal hasil 10.97%-11.14%. Sedangkan obligasi korporasi yang bertenor 5 tahun untuk obligasi korporasi korporasi rating AAA memberikan imbal hasil sekitar 8.43% - 8.64%, untuk obligasi korporasi korporasi rating BBB memberikan imbal hasil sekitar 12.90% - 13.11% dan untuk obligasi korporasi yang bertenor 10 tahun dengan rating AAA memberikan imbal hasil di kisaran 8.67% - 8.87% dan untuk rating BBB memberikan imbal hasil 13.76% hingga 13.96%.

Tenor	AAA		AA		A		BBB	
	Spread	Chg	Spread	Chg	Spread	Chg	Spread	Chg
0.1	99.99	↓-12.93	126.59	↓-12.96	240.91	↓-12.96	364.39	↓-12.94
1	89.60	↓-10.76	126.49	↓-10.71	230.02	↓-10.71	428.79	↓-10.72
2	78.05	↓-8.91	115.81	↓-9.21	221.00	↓-8.91	455.68	↓-8.98
3	68.58	↓-8.13	110.66	↓-8.21	215.69	↓-8.17	472.00	↓-8.18
4	62.30	↓-8.32	111.21	↓-8.17	215.36	↓-8.35	488.71	↓-8.31
5	58.88	↓-9.18	114.36	↓-9.03	220.18	↓-9.17	506.57	↓-9.14
6	57.48	↓-10.42	117.86	↓-10.42	229.69	↓-10.38	523.89	↓-10.39
7	57.25	↓-11.79	120.62	↓-11.94	243.09	↓-11.75	539.14	↓-11.80
8	57.51	↓-13.14	122.31	↓-13.34	259.47	↓-13.12	551.53	↓-13.18
9	57.75	↓-14.39	122.91	↓-14.52	277.93	↓-14.39	560.85	↓-14.43
10	57.66	↓-15.48	122.56	↓-15.42	297.66	↓-15.51	567.33	↓-15.49

Tabel YTM Obligasi Korporasi berdasarkan Rating  
Sumber : IBPA

**Disclaimer :**

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.

## Proyeksi IHSG dan Strategi Investasi Tahun 2019

Pada awal tahun 2019, IHSG mencatatkan kenaikan sebesar 5.46%, atau mencatatkan pertumbuhan positif pada tahun berjalan. Pada periode yang sama reksadana saham Mega Capital Investama yaitu Mega Dana Capital Growth mengalami kenaikan sebesar 12.56%.

### **Model Portfolio dan Strategi Investasi Bulan Februari**

Strategi investasi kami dibuat berdasarkan faktor-faktor yang telah kami sebutkan diatas, khususnya mengantisipasi ancaman perang dagang, defisit neraca berjalan, melemahnya inflasi dan perlambatan ekonomi global.

Portofolio kami mengacu pada tema investasi berikut :

1. Ancaman perang dagang
2. Defisit neraca berjalan
3. Pelemahan inflasi
4. Perlambatan ekonomi global

Untuk bulan Februari, kami melihat bahwa IHSG dan pasar obligasi masih akan dipengaruhi investor asing. Dari sisi makro global, kebijakan The Fed, perang dagang AS-China, dan ancaman perlambatan ekonomi global tetap menghantui kinerja IHSG dan pasar obligasi. Sedangkan dari sisi makro Indonesia, defisit neraca berjalan dan perdagangan, perlambatan ekonomi China, juga tetap membayangi kinerja IHSG dan pasar obligasi. Kami menggunakan analisa bottom-up untuk memilih saham pertambangan di portofolio kami.

Kami masih memilih sektor ritel, perbankan, konstruksi dan beberapa saham di industri dasar sebagai *alpha* untuk bulan ini. Kemudian untuk sektor aneka industri dan konsumen kami memilih untuk netral. Sedangkan untuk sektor infrastruktur, perkebunan, pertambangan dan properti kami memilih untuk *underweight*. *Rebalancing* portfolio akan kami lakukan dengan menurunkan porsi saham hingga level 80% jika kondisi makro maupun mikro domestik dan makro global lebih buruk dari perkiraan.

#### Disclaimer :

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.

Berikut analisa kami untuk setiap sektor di IHSG :

Bloomberg Ticker	Sektor	Rekomendasi
JAKFIN	Jakarta Finance Index	<i>Overweight</i>
JAKCONS	Jakarta Consumer Goods	<i>Neutral</i>
JAKINFR	Jakarta Infra Util Trans	<i>Underweight</i>
JAKTRAD	Jakarta Trd, Srvc & Invest	<i>Overweight</i>
JAKPROP	Jakarta Cnstr, Prp, RL Est	<i>Underweight</i>
JAKBIND	Jakarta Basic Ind	<i>Overweight</i>
JAKMIND	Jakarta Misc Industries	<i>Neutral</i>
JAKMINE	Jakarta Mining Index	<i>Neutral</i>
JAKAGRI	Jakarta Agri Index	<i>Underweight</i>

Rekomendasi Per Sektor

Sumber :Riset MCIV & Bloomberg

### Asset Alokasi Untuk Bulan Februari 2019

Reksa Dana	Bobot UW-N-OW	Penjelasan
Saham	Saham : OW Obligasi : - Psr Uang : UW	IHSG diperkirakan akan stagnan cenderung turun pada bulan Februari karena kecanggihnya kenaikan IHSG dan pasar obligasi pada bulan Januari kemarin. Strategi buy on weakness menjadi pilihan untuk kami.
Campuran	Saham : OW Obligasi : N Psr Uang : UW	Komposisi saham bergerak diantara 50-80% dengan pembobotan lebih besar pada saham kapitalisasi besar. Untuk obligasi, kami lebih memilih obligasi negara yang telah turun cukup dalam.
Pendapatan Tetap	Saham : - Obligasi : OW Psr Uang : UW	Kami lebih memilih obligasi korporasi karena kupon yang cukup tinggi dan kami menilai untuk mulai layak dikoleksi.
Pasar Uang	Saham : - Obligasi : - Psr Uang : OW	Penempatan aset difokuskan pada obligasi pasar uang yang memberikan return optimal dan penempatan deposito pada bank yang memiliki tingkat kesehatan bank yang baik.

Overweight (OW) : bobot asset pada reksadana menuju level maksimal yang diperbolehkan

Neutral (N) : bobot asset pada reksa dana di level netral yang diperbolehkan

Underweight (UW) : bobot asset pada reksa dana menuju level minimal yang diperbolehkan

#### Disclaimer :

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.